

Dinamika Perdagangan Kopra di Kepulauan Selayar, 1946-1949

Sukardy Anwar, Mustari Bosra, Patahuddin

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
anwariansukardy@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui latarbelakang perdagangan kopra di Selayar pada masa Republik Indonesia Serikat, perkembangan perdagangan kopra dan tata kelola niaga per-kopra-an serta dampak perdagangan kopra pada masa Pemerintahan Republik Indonesia Serikat terhadap masyarakat di Selayar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perdagangan kopra di Selayar pada tahun 1946-1949 sangat tinggi terutama harga kopra di pasaran dunia, sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat Selayar memperluas lahan tanaman kelapa. Peran Selayar dalam perdagangan internasional menjadikan masyarakatnya sejahtera pada masa itu karena harga kopra yang memiliki nilai jual yang tinggi. Namun dilain sisi juga secara tidak langsung membuat masyarakat Selayar menjadi malas dalam mata pencaharian lain karena mereka hanya fokus dalam hal memperbanyak pohon kelapa dan mengelolah kopra.

Kata kunci: Perdagangan, kopra, kepulauan Selayar

Abstract

This paper aims to find out the background of copra trade in Selayar during the Republic of the United States of Indonesia, the development of copra trade and per-copra trade governance and the impact of copra trade during the Government of the United Republic of Indonesia on the people of Selayar. The research method used is the historical method namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of the study explained that the copra trade in Selayar in 1946-1949 was very high especially the price of copra on the world market, thereby increasing the participation of the Selayar community to expand the coconut plantations. The role of Selayar in international trade made the people prosperous at that time due to the high price of copra. But on the other hand it also indirectly makes the Selayar people become lazy in other livelihoods because they only focus on multiplying coconut trees and managing copra.

Key word: Copra, trade , Selayar Island

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 1860, jumlah pohon kelapa di daerah Sulawesi-Selatan mencapai 407.279 pohon. Daerah-daerah itu meliputi Distrik Makassar dengan jumlah sekitar 18.952 pohon, Distrik Bagian Utara (Mandar) 16.502 pohon, Distrik Bagian

Tenggara 9394 pohon, Bantaeng dan Bulukumba 14.111 pohon, Sinjai 57.170 pohon, dan Selayar 291.190 pohon. (Asba, 2007) Kemudian dalam tahun 1875 tanaman kelapa di Sulawesi Selatan tercatat 755.500 pohon. Dari kesemuanya itu, Selayar termasuk penyumbang terbesar didalamnya. (Asba, 2007).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Selayar termasuk sentral produksi kelapa yang merupakan bahan utama atau bahan mentah komoditas kopra. Kopra pada kurun waktu 1946-1949 dikenal sebagai salah satu komoditas yang menggerakkan laju perekonomian Sulawesi Selatan. Tercatat kurang lebih 12.800.000 Ton kopra dipasarkan dari daerah ini ke berbagai wilayah. (Hamid A. R., Jaringan Pelayaran Mandar Akhir 1990-an : Antara Monopoli dan Perdagangan Bebas, 2018) Ketika berkunjung ke Pulau Selayar, kita dapat melihat secara langsung banyaknya pohon kelapa yang terletak di salah satu pulau kecil Pulawesi ini. Bahkan hampir sebagian besar Pulau Selayar ini ditumbuhi pohon kelapa, terutama di wilayah pesisir barat Pulau Selayar

Pada bidang perdagangan, Sulawesi Selatan sudah terkenal sejak abad Ke-17 sebagai wilayah strategis dalam jaringan pelayaran dan perdagangan di Nusantara. Berbagai komoditas diperdagangkan di daerah ini seperti beras, kulit penyu, rempah-rempah, dan budak. (Sidraat, 2006). Secara geografis Selayar cukup strategis dikarenakan dikelilingi oleh lautan yang merupakan simpul lalu lintas perhubungan laut antara Selat Makassar di sebelah Barat arah Bone di sebelah Utara, serta Laut Flores di sebelah Timur dan Selatan. Di satu sisi yang lain, Selayar juga tergolong daerah yang begitu subur ditanami pohon kelapa mengingat wilayah ini berbentuk gugusan pulau besar dan kecil sekitar 126 pulau dan memiliki panjang garis pantai 670 Km. Pada wilayah pesisir pantai, terdapat berbagai ekosistem yang didalamnya hidup beraneka ragam biota laut ekonomis penting seperti; ikan, udang, teripang, dan rumput laut. (Ahmadin, 2016)

Situasi ketidakmenentuan keadaan perekonomian pada tahun 1946 diberitakan bahwa ekspor kopra masih sangat rendah namun ditahun itu pula merupakan awal kebangkitan baru perdagangan kopra dan menjadi salah satu komoditas ekspor yang sangat menentukan pendapatan Negara Indonesia Timur pada masa itu. Adanya lonjakan ekspor kopra secara umum di wilayah Makassar tidak terlepas dari pengaruh kebijakan pemerintahan NIT pada akhir tahun 1949, yakni untuk pertama kalinya diterima undang-undang pajak kopra oleh Badan Perwakilan Sementara NIT yang intinya berkenaan dengan urusan keuangan daerah di berbagai daerah penghasil kopra.

Salah satu daerah yang menjadi bagian terpenting dari Negara Indonesia Timur adalah Sulawesi Selatan. Setidaknya ada dua alasan mengapa daerah Sulawesi Selatan menjadi penting, *Pertama* di Sulawesi Selatan terdapat satu kota yang dijadikan ibu negeri dari Negara Indonesia Timur yakni Makassar. *Kedua* wilayah ini menjadi simpul perekonomian NIT dengan Pelabuhan Makassar dan Pare-pare menjadi tumpuan dalam gerak ekonomi terutama bidang ekspor-impor hasil bumi. Kurun tahun 1946-1949 perekonomian NIT bertumpu pada kegiatan perdagangan termasuk di dalamnya ekspor-impor hasil bumi terutama kopra dan beras. (Ahmadin, 2016)

B. METODE PENELITIAN

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber adalah tahap awal dalam metode historis yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan sumber primer dan sekunder yang

berkaitan dengan masalah atau objek yang diteliti. Kegiatan pengumpulan data atau heuristik pada penelitian ini didasarkan pada dua cara yaitu penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Adapun dua cara tersebut dalam mengumpulkan data pada tahap heuristik yaitu Penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Metode heuristik ada beberapa teknik yang dapat dilakukan yaitu.

a. Penelitian Lapangan.

Observasi (pengamatan) dilakukan secara langsung di lapangan terhadap obyek penelitian yakni di Selayar. Sedangkan metode wawancara dengan melakukan dengan informan yang erat kaitannya dengan penelitian penulis. Dalam pelaksanaan wawancara ini, penulis akan mewawancarai beberapa orang, baik dari kalangan pemerintah, tokoh masyarakat, pedagang kopra maupun mereka yang pernah melakukan aktivitas perdagangan kopra pada masa RIS di Selayar.

b. Penelitian Pustaka.

Penelitian pustaka dilakukan untuk menunjang penelitian lapangan. Penelitian pustaka dapat dilakukan dengan mengumpulkan sumber berupa buku-buku, dokumen pemerintah setempat, hasil penelitian maupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan pergagangan kopra. Adapun tempat untuk mendapatkan sumber tersebut diperoleh dari Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UNM, Badan Pusat Statistik, Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, Dinas Pertanian Selayar, internet dan toko buku. Kedua cara tersebut dilakukan untuk memperoleh sumber yang terbagi menjadi dua yaitu sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder.

C. Kritik

Setelah melakukan pengumpulan data maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah kritik sumber atau data-data yang ditemukan baik melalui penelitian lapangan maupun penelitiann pustaka. Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini adalah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber. (Sjamsuddin, Metodologi Sejarah, 2012) Kritik terhadap sumber yang didapatkan dari hasil wawancara adalah untuk mengetahui kebenaran informasi yang disampaikan oleh informan apakah sesuai dengan sumber atau dokumen tertulis yang ditemukan.

D. Interpretasi

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak berceritra. Fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Interpretasi atau penafsiran bersifat individual sehingga seringkali subyektif. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang penulis sejarah itu sendiri (Madjid M. D., Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar, 2014), oleh karena itu dalam proses penafsiran peneliti harus benar-benar berhati-hati sehingga tidak terjebak kedalam subyektifitas yang kadang kala juga sangat mempengaruhi hasil penulisan.

E. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik, dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan, (Dien, Madjid, 2014) (Poelinggomang, 1908) Pada tahap ini peneliti akan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam

penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Dimana dalam hal ini, penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian dengan kajian kepustakaan dan lapangan. Penulisan sejarah merupakan proses penjelasan dari semua kegiatan dalam proses penelitian sejarah.

C. TINJAUAN PENELITIAN

Selayar sebagai salah satu kabupaten "maritim" di Sulawesi Selatan, secara geografis dikelilingi oleh lautan yang merupakan simpul lalu lintas perhubungan laut antara Selat Makassar di sebelah Barat, Teluk Bone di sebelah Utara serta Laut Flores di sebelah Timur dan Selatan. Wilayah kepulauan dengan panjang garis pantai 670 Km serta pulau besar dan kecil sekitar 126 pulau. Sebagai ciri khas wilayah pesisir pantai, terdapat berbagai jenis ekosistem yang di dalamnya hidup beraneka ragam biota laut ekonomis penting seperti ikan, udang, teripang dan rumput laut. Sumber lainnya menjelaskan bahwa Selayar adalah salah satu dari pulau-pulau kecil yang berdekatan dengan Sulawesi, yang merupakan pulau terbesar keempat di Kepulauan Indonesia. Tanjung Utara Selayar yang dipisahkan oleh Semenanjung Selatan-Barat Sulawesi oleh Selat Selayar yang luasnya kurang lebih sekitar 16 Km. Selayar sendiri membentang ke Selatan dengan panjang lebih dari 80,4 Km, lebar maksimum hanya 13,2 Km.

Keanekaragaman hayati dan ekosistem pesisir pantai yang dimiliki, dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di pulau ini untuk peningkatan kesejahteraan hidup baik berfungsi sebagai sumber bahan makanan, bahan baku industri, maupun berbagai keperluan hidup lainnya. Namun, realitas menunjukkan bahwa potensi sumber daya laut Selayar yang diperkirakan sebesar 168.780 Ton per tahun, belum dikelola secara optimal.

Letak wilayah Selayar secara astronomis berada antara 5 derajat 42' sampai 7 derajat 35' Lintang Selatan (LS) dan 120 derajat 15' sampai 122 derajat 30' Bujur Timur (BT). Letak geografisnya berbatasan dengan wilayah pemerintah daerah Kabupaten Bulukumba di sebelah Utara, Laut Flores di sebelah Timur. Laut Flores dan Selat Makassar di sebelah Barat dan provinsi Nusa Tenggara Timur di sebelah Selatan. Wilayah kabupaten berciri maritim ini terdiri atas 12 pulau besar dan sebanyak 112 pulau kecil. Pulau besar diantaranya terdiri atas: Selayar, Bahulungan Tambolongan, Polassi, Pasi, Kayuadi, Tanah Jampea, Tana Malala, Bembe, Lambego, Bonerate dan Kalaotoa. Gugusan pulau-pulau kecil antara lain : Malimbu, Guang, Latondu Besar, Latondu Kecil, Tarupa Besar, Tarupa Kecil, Belang-belang, Lntingiang, Jinato, Bungi Kamase, Pasitallu Bau, Pasitallu tangnga, Pasitallu Raja, Tambuna Caddi, Tambuna Lompo, ampallasa, Bunginbit, Kalu Batang, Kauna, Nambolaki, Tanga, Sirange, Ketela, Nona, Bangge, Janggut, Batu, Tetarang, Madu dan beberapa pulau kecil lainnya.

Sebagai kabupaten yang memiliki wilayah administratif sangat luas serta penduduk yang tersebar di berbagai pulau, maka kajian komprehensif terhadapnya sangat sulit untuk dilakukan. Karena itu, dengan beberapa alasan kajian ini hanya dibatasi pada deskripsi sekitar orang Selayar daratan yang juga banyak bermukim disepanjang pantai dari Pelabuhan Pamatata (di sebelah Utara) hingga Appatana (di sebelah Selatan) serta pantai Timur

Berdasarkan rezim lama Selayar bahwa pemukiman pertama Selayar berkembang di pedalaman yang lebih subur dan aman, paling tidak pada millennium pertama masehi. Kampung-kampung yang biasanya dihuni oleh masyarakat tidak lebih dari ratusan orang dan lebih membuka diri dibanding

mereka yang tinggal disepanjang pantai. Jumlah penduduk pulau sangat sedikit pada awal era modern. Pada pertengahan abad ke 17, raja-raja Makassar memperkirakan kekuatan Selayar serkitar 4.000 orang laki-laki dari jumlah seluruh penduduk sekitar 16.000 orang. Musuh atau penyakit yang memmatikan di Selayar adalah malaria yang menghabisi bukan saja penduduk pantai selama pancaroba, tetapi juga menyerang penduduk pedalaman Selayar.

Satu-satunya cara bagi orang Selayar untuk menghindari penyakit ini adalah dengan menyalakan api di sekitar rumah baik siang maupun malam. Penyakit lainnya adalah disentri, cacar, dan frambosia endemic, sementara ancaman gagal panen (kelaparan) dan serangan bajak laut sangat mengancam kelangsungan hidup masyarakat Selayar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Munculnya Perdagangan Kopra

Pada mulanya perdagangan kopra hampir seluruhnya berada ditangan para pedagang Cina, baik dalam hal permodalan, pedagang perantara atau papalele, sampai tingkat eksportir. Mereka mengangkut kopra dari pedalaman sampai ke pusat-pusat ekspor . Jung-jung adalah nama perahu Cina yang yang menelusuri pantai, mereka membawa kain dan beras serta berbagai alat perlengkapan rumah tangga. Di daerah pedalaman Jung-jung Cina saling bertukar barang dengan "Perahu Pallari" yang mengangkut kopra dari pelabuhan. Untuk memperlancar perdagangannya di kedua belah pihak kadangkala dibuatkan kontrak. Sebelum pedagang Cina menguasai perdagangan kopra, mereka telah berdagang komoditi seperti candu, teh, teripang, kopi, rotan, damar dan beras.

Meningkatnya peran Selayar kedalam pasar internasional memperburuk hubungan tradisional antara perkebunan ketahanan hidup dan produksi kerajinan baik secara langsung maupun tidak langsung karena membanjirnya komoditi industri dan meningkatnya kekuatan daya tarik kopra. Sebelumnya, penghasilan dari produk kerajinan dapat memberikan penghasilan tambahan bagi petani-petani dipedalaman untuk menyelamatkan ekonomi mereka selama masa-masa sulit atau gagal panen. Pembuatan periuk belanga pada beberapa sektor pedalaman Bontobangun (Putabangun) dan Batangmata (Saluk dan Lambongan) banyak tersingkir dari pasar lokal oleh produk-produk dari Kepulauan Spermonde, dan juga panic-panci enamel dan metal. Disini juga hanya perempuan-perempuan miskin yang meneruskan produk ini walaupun dengan keuntungan yang sangat renda. Industri kecil pembuatan perahu di Selayar Utara terkendala oleh kurangnya pembeli perahu dan batang kayu, dan juga kekurangan pekerja karena diserap sektor kopra yang lebih menguntungkan.

Keunggulan kopra juga melemahkan semangat orang-orang pekerja untuk berpartisipasi dalam pilihan alternatifif pencarian kehidupan. Pada akhir tahun 1920-an, seorang Opu bahkan mengeluh bahwa penduduk Selayar menjadi semakin malas dari hari kehari. Penasihat agraris Ten Oever juga memberikan karakterisasi umpatan ketika merujuk kepada masyarakat Selayar. Sebagai contoh bahwa Selayar bergantung pada impor gula Bugis yang mahal, walaupun di Selayar banyak pohon aren yang dapat diproses dan diolah menjadi tuak dan gula. Dia menunjukkan dengan jelas tindakan kemalasan yang sama terhadap masyarakat Selayar yang membeli tembakau dan ikan dari orang Bugis ketimbang ditanam atau ditangkap sendiri oleh masyarakat Selayar sendiri. Kopra menghasilkan begitu banyak uang, sehingga orang-orang Selayar hanya fokus

pada kegiatan pokoknya, yaitu pengolahan kelapa, dengan meninggalkan kegiatan ekonomi lainnya, sehingga meningkatkan kerawanan ekonomi masyarakat Selayar.

2. Perkembangan Perdagangan Kopra

Memasuki tahun 1946, rupanya adalah awal kebangkitan baru perdagangan kopra di Selayar. Hal ini ditandai oleh pembuatan jaringan (kontak) kembali dengan daerah-daerah produsen kopra. Pada Mei tahun yang sama, sebuah kapal diberikan tugas khusus untuk mengadakan hubungan dengan petani kopra. (Ahmadin, 2016)

Kebangkitan kembali perdagangan kopra pada masa ini, terkait dengan situasi politik yang berbeda sebelumnya. Betapa tidak, masa ini terbentuk Negara Indonesia Timur melalui konferensi Malino Juli 1946. Konsekuensinya, otonomi setiap daerah pun terjadi sekaligus membuka peluang pada masing-masing wilayah untuk menetapkan kebijakan, mengatur, dan mengelola perekonomiannya sendiri. Wujud nyata dari otonomi politik dan ekonomi pasca pembentukan NIT tersebut, dibuktikan oleh data bahwa pada penghujung tahun 1946 organisasi perdagangan kopra telah berhasil mendirikan berbagai kantor. Sebanyak 72 kantor masing-masing di 27 tempat dengan jumlah anggota sebanyak 60 orang. (Ahmadin, 2016)

Satu tahun kemudian dengan perdagangan kopra dimulai yakni sejak 27 Juli 1947. Selain mekanisme ekspor, tata cara pelayaran juga diatur sehingga bagi setiap perahu yang akan memuat (mengangkut) kopra harus mendapat izin resmi dari pemerintah. Dalam penetapan kebijakan ini, rupanya Koninklijke Paktevaart Maatschappij (KPM) sebagai biro jasa angkutan yang ada sejak masa pemerintahan kolonial Belanda tetap masih digunakan. (Sulistiyono, 2004)

Satu catatan sejarah terkait dengan eksistensi Bumi Tanadoang dalam jaringan perdagangan kopra yang menarik dikemukakan bahwa Tahun 1947 produksi kopra di Negara Indonesia Timur (NIT) sentralnya adalah di Selayar. Meskipun demikian, ekspor kopra dari Selayar ke berbagai negara di Eropa dan Amerika untuk memnuhi permintaan dan kebutuhan pasar dilakukan melalui Pelabuhan Makassar. Peran produksi kopra Selayar yang telah mengambil banyak peran dan bagian dari aktivitas ekspor kopra di Pelabuhan Makassar kala itu, menyebabkan Pelabuhan Makassar mengalami peningkatan jumlah ekspor hingga 80 persen dari jumlah ekspor secara nasional.

Untuk memperoleh gambaran mengenai volume ekspor kopra di Indonesia Timur selama kurun waktu 1946-1949, maka dapat dikemukakan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Ekspor Kopra Indonesia Timur Melalui Pelabuhan Makassar 1946-1949

Tahun	Makassar(Ton)	Manado(Ton)
1946	40,8	-
1947	90,3	40,6
1948	123,6	80,5
1949	170,4	144,8

Sumber: Laporan Yayasan Kopra 1946-1949 Dalam Ahmadin, Nusa Selayar, hlm 243

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa sejak 1946 hingga 1949, Volume volume ekspor senantiasa mengalami gerak menaik baik pada pelabuhan Makassar maupun Manado. Hal ini tentu terkait dengan kebijakan dan mekanisme perdagangan yang baru diterapkan pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 1945. Sekedar dibandingkan volume ekspor untuk wilayah Indonesia Timur Tahun 1946 adalah 54,1. Berdasarkan jumlah ini, maka dapat diketahui bahwa Makassar dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia Timur tergolong memiliki volume ekspor yang tinggi. Beberapa tahun kemudian, yakni 1949 ekspor kopra Indonesia Timur kembali mengalami peningkatan mencapai 337,0. Data ini menunjukkan bahwa dari total volume ekspor kopra di Indonesia Timur, ternyata lebih dari seperdua jumlah kopra yang diekspor berasal dari Makassar (Abbas, Ekspansi dan Kontraksi Ekspor Kopra Makassar 1883-1958, 2003)

Perkembangan perdagangan kopra pada masa Republik Indonesia Serikat juga dapat dilihat perkembangannya berdasarkan perbandingan 5 pelabuhan pengeksportir kopra dari tahun 1921-1950 seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Perbandingan 5 Pelabuhan Pengeksportir Kopra

Pelabuhan	Jumlah Ekspor pertahun			
	1921	1948	1949	1950
Makassar	111,792	60,295	208,453	99,521
Manado	76,527	27,314	93,051	-
Donggala	-	9,392	23,399	5,415
Amurang	-	-	42,670	-
Tanina	-	7,596	18,280	6,940

Sumber: Eksport Market Handelsvereniging Makassar 1921 : Laporan CKS Jakarta 1950 dalam Arsip Ujung Pandang Koleksi arsip Pribadi M Saleh Lahade, 1950. Reg.No. 244.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa laju perkembangan perdagangan kopra kurun waktu 1946-1949. Hal ini dapat dilihat berdasarkan banyaknya jumlah kopra yang terekspor melalui Pelabuhan Makassar seperti yang tergambar pada table diatas.

Berbicara tentang tata mencapai puncak kejayaannya pada masa Republik Indonesia Serikat di Selayar dalam niaga terutama terkait dengan struktur dan mekanisme perdagangan, maka dalam perdagangan kopra tidak menunjukkan perbedaan yang sangat mendasar dengan jenis aktivitas niaga lainnya. Maksudnya bahwa dalam sistem perdagangan, terdapat beberapa komponen seperti produsen, pedagang perantara, dan pengusaha besar, Ketiga komponen ini masing-masing produsen adalah mereka (petani) yang memproduksi kelapa dan mengolahnya menjadi kopra, perdagangan perantara yakni mereka yang berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan antara petani dengan pedagang besar, dan pedagang besar itu sendiri adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam aktivitas ekspor kopra. (Abbas, Produksi dan Kebijakan Ekspor Kopra Makassar 1927 – 1958, 1997)

Tata niaga ini, dipastikan terjadi praktek kapitalisme terutama dalam bentuk pemberian pinjaman uang muka dan perjanjian bagi hasil. Selain itu, para pedagang perantara yang telah dibentuk atau yang memiliki jaringan kerjasama dengan para eksportir, umumnya adalah mereka yang tergolong masyarakat

menengah kebawah. Mereka inilah yang memberi bantuan fasilitas kepada para produsen kopra seperti : alat penjemuran, sarana pengangkutan, dan bahkan dibukakan toko untuk menyuplay kebutuhan sembilan bahan pokok para petani kelapa (produsen kopra)

Perkembangan selanjutnya, untuk mendukung terlaksana aktivitas perdagangan dan tata niaga yang baik, maka dibentuk badan pengurus oleh dan berada dibawah kewenangan kantor perdagangan. Karena itu aturan main dalam perdagangan ini harus mengacu perda, yang memuat aturan tentang badan pengurus kopra terkait tugasnya yakni ; 1) melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam tata niaga; 2) melakukan usaha untuk melindungi kepentingan kelapa dan usaha lain untuk pembinaan dan pengembangan perdagangan kopra; 3) mengadakan usaha untuk mempertinggi produksi dan mutu kopra; 4) mengatur usaha penertiban di bidang pemasaran dan tenaga kopra; dan 5) mengatur usaha dalam bidang pengangkutan kopra di darat dan di laut

Dalam tata niaga perdagangan kopra di Selayar kontrak antara produsen (petani) dengan para pedagang sering terjadi. Biasanya jumlah uang yang diterima oleh petani kecil lebih rendah jumlahnya dari nilai kopra yang harus diserahkan yakni berkisar antara 5 hingga 7 persen. Biasanya kontrak dilakukan dengan jangka panjang antara 5 hingga 15 tahun, dimana berlaku ketentuan bahwa harus membayar kreditornya dengan angsuran 4 atau 5 bulan ditambah dengan bunga sebesar 6 persen selama masa kontrak berlangsung. Disisi lain kreditor menyediakan sejumlah uang yang disetujui pada saat pembuatan kontrak dilakukan. Ketentuan ini juga mengatur bahwa setiap petani dianjurkan untuk membayar dengan kopra sejumlah uang yang dipinjam berikut bunganya setiap kali panen hingga lunas (Ahmadin, 2016)

3. Dampak Perdagangan Kopra

Pasang surut perdagangan kopra telah memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar bagi masyarakat pendukungnya. Di bidang ekonomi, perdagangan kopra memberikan dampak bagi peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya di kalangan petani dan pedagang itu sendiri yang diakibatkan oleh semakin membaiknya harga kopra. Peningkatan pendapatan masyarakat diikuti pula oleh peningkatan status sosial masyarakat yang menempatkan mereka pada golongan orang-orang kaya yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. (Sidraat, 2006). Situasi perekonomian yang digambarkan itu tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial dan ketentraman masyarakat pada periode itu. Dinamika perdagangan kopra tidak terlepas dari aspek sosial ekonomi masyarakat Selayar, pada tahun 1946-1949 kopra sebagai salah satu komoditi ekspor hasil pertanian/perkebunan mengalami perkembangan yang pesat, akibatnya kopra menjadi salah satu andalan komoditi dalam bidang perekonomian pada masa itu. (Sidraat, 2006). Perdagangan yang sebagian besar didominasi oleh kaum bangsawan ini banyak menghasilkan keuntungan yang besar. Kehidupan masyarakat Selayar menjadi makmur karena ditunjang oleh penghasilan dari berdagang kopra, selain itu ditambah lagi dengan hasil bumi lainnya. Perkembangan tersebut merupakan pencerminan dari perubahan struktural dalam proses ekonomi itu sendiri. Meningkatnya permintaan akan kopra membuka peluang dan kesempatan bagi masyarakat khususnya petani kelapa dalam menyediakan bahan berupa kopra yang selanjutnya diolah menjadi produk baru. (Sidraat, 2006) Indikator bahwa pada saat itu masyarakat Selayar

sejahtera dan makmur dapat tercermin melalui perhiasan emas yang mereka pakai saat menghadiri pedta seperti kalung dan gelang. Bahkan gigi emas.

Realitas sosial lainnya adalah banyak dari lapisan sosial bawah melakukan mobilitas sosial secara vertikal, hal ini dikarenakan perkembangan perdagangan kopra membuat masyarakat pendukungnya menjadi kaya. Peningkatan permintaan akan kopra diiringi dengan harga yang lebih baik memungkinkan mereka dapat mengangkat derajat dan status sosialnya. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu keistimewaan yang harus dimiliki dalam melakukan mobilitas sosial secara vertikal yakni seseorang harus memiliki kekayaan. Perkembangan yang sangat pesat sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tahun 1948 ekspor kopra dari wilayah Indonesia Timur ke Mancanegara, khususnya Belanda sangat besar dan bahkan salah satu alasan Belanda tidak mau melepaskan NIT dikarenakan sebagian besar hasil kopra sangat dibutuhkan oleh Belanda. (Sidraat, 2006)

Untuk tetap eksis dalam upaya persaingan tersebut maskapai kapal Sulawesi Selatan (MKSS) menyewa perusahaan-perusahaan pelayaran untuk memungut kopra yang telah terkumpul pada berbagai tempat di Selayar dan diangkut menuju pelabuhan Makassar untuk selanjutnya dikirim ke Eropa, Amerika dan Jepang. (Ahmadin, 2016)

Situasi perekonomian tersebut juga berdampak pada aspek-aspek lainnya akan tetapi catatan penting yang harus kita ketahui adalah sampai akhir tahun 1949 perdagangan kopra tetap menjadi salah satu primadona andalan di Selayar yang telah mampu mengangkat sebagian masyarakatnya yang hidup sebagai petani maupun pedagang pada masa itu. Meskipun dalam kondisi politik yang tidak menentu mereka akan tetap bertahan dan berusaha menjadikan kopra sebagai komoditi andalan perdagangan.

Dilain sisi perdagangan kopra juga mempunyai dampak yang kurang baik sebab keunggulan kopra juga melemahkan semangat orang-orang pekerja untuk berpartisipasi dalam pilihan alternative pencarian kehidupan.pada akhir tahun 1920-an, seorang Opu bahkan mengeluh bahwa penduduk Selayar menjadi semakin malas dari hari kehari.Penasihat agraris Ten Oever juga memberikan karakterisasi umpatan ketika merujuk kepada masyarakat Selayar. Sebagai contoh bahwa Selayar bergantung pada impor gula Bugis yang mahal, walaupun di Selayar banyak pohon aren yang dapat diproses dan diolah menjadi tuak dan gula. Dia menunjukkan dengan jelas tindakan kemalasan yang sama terhadap masyarakat Selayar yang membeli tembakau dan ikan dari orang Bugis ketimbang ditanam atau ditangkap sendiri oleh masyarakat Selayar sendiri. Kopra menghasilkan begitu banyak uang, sehingga orang-orang Selayar hanya focus pada kegiatan pokoknya, yaitu pengolahan kelapa, dengan meninggalkan kegiatan ekonomi lainnya, sehingga meningkatkan kerawanan ekonomi masyarakat Selayar sehingga dapat disimpulkan bahwa perdagangan kopra di Selayar jelas mempunyai dampak baik maupun dampak kurang baik yang mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat Selayar.

E. KESIMPULAN

Latar belakang perdagangan kopra di Selayar pada masa pemerintahan Republik Indonesia Serikat yaitu semakin tingginya harga kopra di pasaran dunia internasional sehingga memicu masyarakat Selayar untuk semakin memperluas lahan yang ditanami kelapa dan menambah tanaman kelapa mereka dengan

menanam pohon-pohon kelapa yang baru, sehingga bahan utama dalam membuat kopra semakin banyak.

Pada tahun 1946-1949 kopra sebagai salah satu komoditi ekspor hasil pertanian/perkebunan mengalami perkembangan yang pesat, akibatnya kopra menjadi salah satu dalam komoditi dalam bidang perekonomian pada masa itu. Sehingga pada periode inilah kopra mengalami kebangkitan yang sangat pesat sebagai akibat dari adanya kebebasan masing-masing wilayah untuk mengatur dan mengelolah perekonomiannya sendiri.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya perdagangan Kopra di Selayar pada masa Negara Indonesia Timur mempunyai dampak yang baik sekali gus buruk, salah satu dampak yang baik dari perdagangan kopra di Selayar yakni meningkatnya semangat pekerja dari masyarakat karena tingginya harga kopra serta perekonomian masyarakat selayar dapat meningkat. Namun dilain sisi adapun dampak buruk dari adanya perdangan kopra yakni dengan tingginya harga kopra pada masa itu, sehingga secara tidak langsung membuat warga Selayar menjadi malas, maksudnya mereka hanya menjadikan kelapa dan kopra sebagai pekerjaan prioritas. Sehingga mereka bergantung pada impor gula dari bugis yang mahal padahal di Selayar sendiri terdapat banyak pohon arean yang dapat diolah. Sebagai contoh lain dari kemalasan masyarakat selayar pada masa itu juga mereka bergantung pada impor tembakau dan ikan dari pedagang-pedagang bugis, padahal di selayar sendiri terdapat banyak pohon kelapa dan sumber daya hayati yang melimpah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. R. (1997). *Produksi dan Kebijakan Ekspor Kopra Makassar 1927 – 1958*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Abbas, A. R. (2003). *Ekspansi dan Kontraksi Ekspor Kopra Makassar 1883-1958*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ahmadin. (2016). *Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat di Kawasan Timur Nusantara*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Dien, Madjid, M. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Hamid, A. R. (2018). *Jaringan Pelayaran Mandar Akhir 1990-an : Antara Monopoli dan Perdagangan Bebas*.
- Madjid, M. D. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Poelinggomang , E. L. (1908). *Proteksi dan Perdagangan Bebas Kajian Makassar Pada Abad ke-19*.
- Sidraat. (2006). *Perdagangan Kopra di Polewali Mamasa (1946 - 1966)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.